

PERMASALAHAN PENGAMEN DI IBU KOTA JAKARTA DALAM ASPEK PENDIDIKAN, EKONOMI, DAN KETERAMPILAN

Zulfahmi Yasir Yunan¹, Cohevien Dhiana Labieboen², Dhea Nurhanisa³, Elisa NurFaizah⁴,
Siti Nurhaliza⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta

Email: ¹zulfahmiyasir@uhamka.ac.id, ²cohevien.dhiana20@mhs.uinjkt.ac.id,

³dhea.nurhanisa20@mhs.uinjkt.ac.id, ⁴elisa.faizah20@mhs.uinjkt.ac.id, ⁵nurhaliza.zaa20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan cara triangulasi atau gabungan, analisisnya bersifat induktif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara. Tujuannya untuk mengetahui permasalahan terjadinya pengamen jalanan yang didapatkan melalui Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 (PSBI BD 1). Hasil penelitian menunjukkan banyaknya penyandang masalah kesejahteraan sosial yang dianggap mengganggu ketertiban lalu lintas, maka petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) atau Satuan Tugas Petugas Pelayanan, Pengawasan, dan Pengendalian Sosial (P3S) yang ada di daerah DKI Jakarta melakukan penjangkauan terhadap PMKS untuk diserahkan ke Panti Sosial salah satunya PSBI BD 1. Panti tersebut menjadi unit pelaksana teknis Dinas Sosial dalam pengelolaan kegiatan pelayanan sementara dan bimbingan sosial awal PMKS hasil penertiban dan penjangkauan sosial. Salah satu PMKS yang ada di PSBI BD 1 adalah pengamen jalanan. Hasil pembahasan bahwa pengamen jalanan terjadi karena adanya faktor ekonomi, pendidikan, dan keterampilan. Faktor ekonomi yang rendah dan keinginan sendiri untuk membantu perekonomian keluarga menjadikan orang tersebut memilih menjadi pengamen jalanan. Faktor pendidikan yang kebanyakan diantara mereka putus sekolah tidak menjamin orang tersebut untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap dan faktor keterampilan mempengaruhi seseorang untuk turun ke jalan.

Kata Kunci: Pengamen Jalanan, Ekonomi, Pendidikan, Keterampilan.

PROBLEMS WITH BUSKERS IN THE CAPITAL CITY OF JAKARTA IN THE ASPECT OF EDUCATION, ECONOMY, AND SKILLS

Abstract

The study employed a descriptive qualitative approach, a research method used to study the natural state of objects. Where researchers are key instruments. The data-gathering technique involves combining or combining, its analysis is inductive and qualitative. Data collected through interviews. Research shows the number of social welfare workers who are believed to be a threat to traffic, so the police among pking and first aid supplies in the dki region will send a call to the PMKS to the social services of one of them, the PSBI BD 1. The center becomes the social services technical unit for the management of temporary service activities and the initial social guidance of border policing and outreach. One of the PMKS in PSBI BD 1 was a street performer. As a result of the discussion that street performers are based on economic, educational, and practical factors. Low economic factors and a desire to help the family economy make the individual choose to become a Street performer. The educational factors that most of them drop out of school do not guarantee the person a steady job and the skill factors influence a person to take to the streets.

Keywords: Street performers, Economy, Education, Skills.

PENDAHULUAN

Populasi yang dimiliki oleh Indonesia dianggap sebagai negara yang padat penduduk. Selama dekade terakhir, populasi Indonesia telah tumbuh dengan mantap. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan pada pertengahan tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia akan bertambah menjadi 275,77 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun lalu sebanyak 272,68 juta, terjadi peningkatan sebesar 1,13 persen.¹ Semakin lama semakin sulit bagi orang untuk mendapatkan pekerjaan, terutama di kota-kota besar. Mereka ingin bekerja, tetapi tidak ada cukup pekerjaan bagi mereka untuk melakukannya. Isi kekosongan; puas.

Fenomena pengamen jalanan tidak sedikit kita jumpai di Ibukota Jakarta. mereka dapat ditemui di berbagai tempat, tempat termasuk kafe, pasar, toko kelontong, restoran, pompa bensin, dan pompa bensin. Pengamen mungkin terlihat biasa-biasa saja hingga elegan, berkat beragam kostum mereka, tetapi mereka juga bisa terlihat agak tidak menarik.² Setelah tunawisma, pemulung, dan pekerja seks kelas bawah, Hayu mengatakan pengamen lingkungan yang terhubung dengan kehidupan pinggiran kota juga memiliki label "penyakit sosial" yang mempengaruhi ketangkasan bertahan hidup masyarakat.³

Pengamen dipandang bagaikan gangguan besar bagi ketentraman dan keamanan publik karena kemacetan jalan yang mereka hasilkan. Akibatnya, mereka sering disebut sebagai PMKS atau Orang Bermasalah Kesejahteraan. Orang Yang Membutuhkan Bantuan (PMKS) adalah orang, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang tidak mampu melakukan tugas

sosial sehingga mengandalkan bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Anak penyandang disabilitas, jaksa, tunawisma, pengemis, korban kekerasan, penyandang disabilitas, eks penyakit kronis, penderita psikotik terlantar, korban penyalahgunaan narkoba, keluarga miskin, dan tetua yang terlantar dianggap sebagai PMKS di Provinsi DKI Jakarta berdasarkan Surat Keputusan Gubernur. Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor 105 Tahun 2012.⁴

Petugas Satuan Polisi Pamong Praja (satpol pp) dan/atau Satuan Tugas Pelayanan, Pengawasan dan Pengendalian Sosial (P3S) di wilayah DKI Jakarta melakukan sosialisasi PMKS ke Panti Sosial yang ada di Provinsi DKI Jakarta seperti Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1, sesuai dengan PERDA Nomor 08 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum.

Sebagai konsekuensi dari pengendalian dan penjangkauan sosial, Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 (PSBI BD 1) berfungsi sebagai unit pelaksana teknis penyelenggaraan operasional pelayanan sementara Dinas Sosial dan penyuluhan sosial perdana PMKS. Sebagai konsekuensi dari kerja polisi dan pelibatan masyarakat, PSBI BD 1 bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial PMKS.⁵ Pada bulan April tahun 2023 tercatat bahwa terdapat

42 pengamen yang menjadi Warga Binaan Sosial (WBS) di PSBI BD 1. Ke 42 pengamen tersebut dilakukan pendataan dan di bina minimal 14 hari dan maksimal 21 hari yang nantinya pada pendataan dan pembinaan tersebut menentukan tindak lanjut atau intervensi terhadap WBS.

¹ IGID Admin. (2023). Berapa Jumlah Penduduk Indonesia?. INDONESIA.GO.ID.

² Kembuan, T. Y., Matheosz, J. N., & Pratiknjo, M. H. (2021). Kehidupan Pengamen Jalanan Di Kawasan Boulevard Kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*. Hal. 2.

³ Prawesti, Hayu Dyah. (2011). Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Hal 2.

⁴ JDIH PROVINSI DKI JAKARTA. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2007 tentang ketertiban Umum.

⁵ Buku Saku Tanya Jawab PSBI BD 1. (2022). Hal. 5.

Berdasarkan hasil dari pendataan tersebut, diketahui bahwa permasalahan yang dialami oleh pengamen disebabkan oleh berbagai aspek dalam kehidupannya, didapati aspek-aspek itu diantaranya adalah aspek ekonomi, pendidikan, dan keterampilan (skill). Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang menjadi penyebab seseorang memutuskan untuk menjadi pengamen.

Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mendalami permasalahan pengamen dari aspek ekonomi, aspek pendidikan, dan aspek keterampilan (skill). Oleh karenanya, penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui permasalahan pengamen di Ibukota Jakarta dari aspek ekonomi, aspek pendidikan, dan aspek keterampilan (skill).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif untuk penelitian ini. Ketika mempelajari keadaan objek alam, pendekatan kualitatif digunakan di mana peneliti adalah kuncinya, data dikumpulkan menggunakan metode triangulasi, dan analisis induktif dan kualitatif digunakan. Signifikansi temuan ditekankan di atas kesimpulan yang luas.⁶ Naturalisme adalah tujuan menyeluruh dari penelitian kualitatif karena penelitian dilakukan dalam pengaturan alamnya. Peneliti dan subjeknya merupakan keterpaduan yang tidak dapat terpisahkan, di mana kedua belah pihak berkontribusi dan mendapat manfaat dari penelitian ini.⁷ Sifat dari penelitian ini menunjukkan bahwa itu adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pendekatan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan memberikan gambaran atau gambaran yang akurat secara faktual tentang

keadaan topik atau objek penelitian saat ini (seseorang, komunitas, individu dan lain-lain).⁸ Teknik pengumpulan data berupa wawancara.

Oleh karena itu diharapkan pendekatan kualitatif ini dapat menggali lebih dalam fakta tentang pengamen di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1, sehingga diperoleh gambaran secara utuh tentang beberapa aspek-aspek pengamen di jalanan yang menyebabkan mereka turun ke jalanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan Pengamen dalam Aspek Ekonomi

Kata "ekonomi" berasal dari dua kata Yunani: "Oikos" (berarti "rumah tangga") dan "Nomos" (berarti "aturan rumah tangga"). Ekonomi, dalam pengertian ini, mencakup seluruh hal yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan rumah tangga, termasuk, tentu saja, suami, istri, dan anak-anak yang mungkin mereka miliki, tetapi juga unit sosial bangsa, negara, dan komunitas global yang lebih besar.⁹

Ekonomi adalah studi tentang bagaimana orang dan pemerintah dapat menggunakan sumber daya material mereka sendiri dengan sebaik-baiknya untuk memaksimalkan perkembangan manusia. Karena ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat dan individu membuat keputusan tentang produksi, konsumsi, dan penyaluran barang dan jasa untuk pemenuhan kebutuhan material mereka yang beragam dan terus meningkat. Sementara itu, beberapa ahli mendefinisikan ekonomi sebagai (1) penyelidikan tentang kondisi dan penyebab kekayaan negara (Adam Smith) atau (2) suatu disiplin ilmu yang berupaya

⁶ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 1.

⁷ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), Cet. ke-23, hal. 29.

⁸ Jalaludin Rakhmat, Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 25.

⁹ Iskandar Putong, Economics Pengantar mikro dan Makro, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2010) hal. 1.

mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan dasar manusia demi memaksimalkan potensi ekonomi suatu negara sesuai dengan dengan seperangkat prinsip dan teori yang telah ditentukan sebelumnya. sistem ekonomi yang secara luas dilihat sebagai efisien dan produktif (Abraham Maslow).¹⁰

Oleh karena itu, tantangan ekonomi utama bagi setiap keluarga adalah mencari tahu bagaimana menggunakan pendapatan mereka sehingga dapat menutupi kebutuhan mereka (baik sekarang maupun di masa depan) atau mencari cara untuk mengendalikan pengeluaran mereka. keluarga. Karena pengeluaran melebihi pemasukan uang. Ini mungkin terjadi jika biaya variabel lebih besar daripada pendapatan variabel atau jika muncul pengeluaran tak terduga. Mungkin juga, meskipun gaji mereka nyaman, mereka buruk dalam pengelolaan uang.¹¹

Tantangan ekonomi dasar berasal dari pertanyaan mendasar tentang bagaimana individu dengan sarana terbatas dapat memuaskan banyak keinginan dan persyaratan mereka. Untuk menanggapi permasalahan itulah yang membuat beberapa orang bekerja dengan menghalalkan berbagai cara. Salah satunya bekerja sebagai pengamen jalanan.

Pengamen jalanan pada dasarnya muncul karena keterpaksaan kondisi kehidupan mereka yang harus memenuhi kebutuhan hidup, yang biasanya terjadi karena kurangnya pendapatan. Oleh sebab itu, menjadikan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan harian serta mengumpulkan uang untuk biaya pendidikan. Hal ini selanjutnya menjadi sebagai suatu alasan untuk turun ke jalanan untuk menghasilkan pundi-pundi uang.

1. Faktor Ekstrinsik

Ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan karena kurangnya kemampuan yang diperlukan adalah contoh masalah ekstrinsik, seperti kurangnya dukungan keuangan dari keluarga dan teman.

Sebenarnya, tekanan finansial yang memotivasi orang untuk mencapai apa saja. Berdasarkan interaksi dan diskusi penulis dengan para pengamen di Bina Insan Bangun Daya 1, terlihat bahwa tidak sedikit dari mereka berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Mayoritas menyatakan bahwa tujuan bekerja sebagai pengamen jalanan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan keuangan keluarga. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari studi lapangan diketahui bahwa pendapatan yang diterima oleh pelapor atau pengamen sendiri sangat bervariasi. Mulai dari Rp. 10.000 sampai Rp. 150.000 perharinya, ada yang Rp. 50.000 sampai Rp. 250.000 perharinya. Dari hasil tersebut sebagian besar dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti membayar kontrakan atau makan sehari-hari. Hal tersebut sepadan dengan tujuan mereka menjadi pengamen yaitu pemenuhan kebutuhan harian dan membantu perekonomian keluarga.

“Iya, ngga nentu kak. Adakalanya dapat Rp. 50.000, lalu Rp. 250.000 per hari kalau lagi ramai kak. Uangnya dibagi-bagi buat makan sehari-hari, bayar kontrakan, buat bantu-bantu orang tua bayar keperluan yang lain juga kak.” (hasil wawancara tanggal 10 April 2023)

¹⁰ Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 10-21.

¹¹ T. Galariso, Op Cit, hal. 61.

Selain itu, menurut pengungkapan mereka bahwa menjadi pengamen terjadi karena diajak oleh teman serta diperdaya oleh orang lain yang bukan keluarganya

2. Faktor Intrinsik

Orang memilih untuk bernyanyi di jalan karena berbagai alasan, termasuk kebutuhan finansial, kekhawatiran terhadap anggota keluarga, dan keinginan untuk menyerang sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh MR:

“Iya saya ngamen karena emang mau sendiri, alasannya sih saya gamau aja kak nyusahin orang tua. Pngen punya penghasilan sendiri. Selagi saya masih bisa hasilin uang sendiri kenapa saya harus minta ke orang tua.” (hasil wawancara tanggal 10 April 2023).

Unsur budaya, seperti kebiasaan, kesadaran, dan keinginan untuk berkontribusi pada ekonomi keluarga dan hobi, memiliki peran dalam prevalensi pengamen. Gaya hidup pengamen umumnya dipandang sebagai budaya yang diwariskan dari orang tua ke anak, dimana keturunan pengamen seringkali diajarkan untuk tampil profesional oleh orang tuanya.

Mereka telah belajar dari pengalaman pahit bahwa bernyanyi untuk mendapatkan tip di jalanan merupakan cara paling efektif untuk menghasilkan yang dengan cepat. Sudah menjadi fakta umum bahwa pengamen jalanan, termasuk pengemis, bisa mendapat penghasilan sebanyak Rp. 250.000 dalam satu hari. Selain itu, banyak individu mulai dari remaja hingga dewasa ingin menjadi pengamen karena ingin cepat dan mudah mengumpulkan uang dalam jumlah besar.

Bahwasannya “atas kemauan diri sendiri untuk mengamen dan orang tua mengetahui, berbagai macam pekerjaan

dan penghasilan bersih maupun kotor itu semua untuk kebutuhan ekonomi sehari-hari.” Hal tersebut yang tertuju pada pola terjadinya pengamen jalanan karena keinginan diri sendiri untuk melakukan memenuhi perekonomian keluarga.

B. Permasalahan Pengamen dalam Aspek Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Di samping kebutuhan sandang dan pangan, pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang tidak kalah penting di dunia. Mendapatkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Pendidikan merupakan landasan terpenting untuk mencapai tujuan dan sasaran. Merubah nasib masa depan menjadi lebih baik adalah keinginan anak jalanan (pengamen).

Pendidikan adalah kebutuhan manusia di mana pemikiran dan pembelajaran meningkat seiring pertumbuhan seseorang. Selain itu, wawasan tumbuh dengan cepat. Berbicara tentang pendidikan tentu saja soal pengaruh, seperti sarana, lingkungan, waktu, biaya, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga anak secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, dan keterampilan yang diperlukannya bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya mengajarkan keterampilan khusus, namun juga mempelajari hal-hal yang tidak kasat mata tetapi mendalam, memberikan pembelajaran terkait dengan pengetahuan, saling menghargai kebijaksanaan. Salah satu prinsip dasar

pendidikan adalah pendidikan antargenerasi.

Sekolah, merupakan suatu lembaga yang menawarkan pendidikan formal, merupakan lembaga masyarakat yang berperan penting dalam mendidik armada penerus warga negara untuk menghadapi dampak meningkatnya persaingan global.¹²

2. Pendidikan Anak Jalanan (Pengamen)

Aspek lain dari kehidupan anak, seperti akses ke sumber daya dan kualitas sekolah yang menerimanya, akan dipengaruhi oleh ketidakmampuan orang tua. Sekalipun sekolah dalam kondisi baik dan anak-anak dapat membaca dan menulis, orang tua dalam kategori ini tidak memiliki kewajiban hukum untuk menyekolahkan mereka ke sana. Selain itu, biaya kuliah yang berlebihan menghalangi institusi unggulan untuk menyediakan lingkungan belajar yang terjangkau bagi keluarga berpenghasilan rendah.

Jika pemerintah dan masyarakat serius dalam mendidik anak jalanan (pengamen), mereka akan melakukan segala cara untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas. "Kualitas manajemen pendidikan dapat terlihat dan dinilai dari kemampuan pemimpin sekolah untuk mengaktifkan siswa dan guru untuk belajar secara aktif. Sarana dan prasarana pendidikan seperti buku, perpustakaan, alat praktikum, alat memudahkan para siswa/i dalam belajar".¹³ Namun semua itu akan berjalan sesuai harapan jika ada keinginan dan motivasi.

Banyak peneliti di bidang pendidikan telah berusaha untuk mengklasifikasikan variabel yang memiliki dampak terbesar pada pengajaran di kelas dan juga prestasi siswa. Kartini Kartono mengemukakan bahwa didapati dua faktor dasar yang mempengaruhi: yang) bersumber dari internal (dalam diri peserta didik dan yang bersumber dari eksternal (luar diri atau lingkungan sekitar).¹⁴ Variabel yang berasal dari siswa seringkali dipengaruhi oleh sebab-sebab yang berasal dari siswa lainnya. Motivasi juga kapasitas siswa untuk memahami konten yang disampaikan di kelas dapat dianggap sebagai faktor dalam kategori ini.

Keterampilan guru dan kualitas pengajaran mereka berdampak pada seberapa besar pengaruh faktor eksternal terhadap murid mereka. Dalam skenario ini, kapasitas pendidik untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan minat belajar adalah aspek eksternal dari perhatian.

Sumber daya manusia dan masyarakat secara keseluruhan hanya dapat menjadi lebih baik jika pendidikan menjadi prioritas dalam dinamika sosial. Melalui berbagai program pembangunan sosial, yaitu yang diajukan untuk memperbaiki karakter seseorang sebagai makhluk individu, sosial, dan terintegrasi, pendidikan memenuhi perannya dalam proses transisi dalam modernitas. Melaksanakan dan mencapai peningkatan prestasi pendidikan sangat penting untuk mewujudkan modernisasi yang membawa transformasi sosial dan untuk meningkatkan kesejahteraan

¹² Darwansyah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), hal. 2.

¹³ Darji Darmodiharjo, *Peranan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Analisis Pendidikan*,

III.4 (September, 1982), hal. 239.

¹⁴ Kartini Kartono, *Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), cet. ke-1, hal. 1.

3. Pendidikan untuk Memperoleh Pendidikan

Keberpihakan pejabat sekolah terhadap anak-anak tunawisma merupakan faktor utama mengapa begitu banyak dari mereka yang kehilangan pendidikan formal. Sekolah memberikan berbagai alasan mengapa tidak ingin anak-anak yang tinggal di jalanan mengikuti pelajaran di sana. Anak-anak yang hidup di jalanan seringkali ditolak oleh lembaga pendidikan konvensional karena mereka dipandang sebagai "penyebab" dari situasi tersebut dan perilaku mereka dipandang berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa lainnya. Namun, tidak semua anak yang hidup di jalanan harus diperlakukan seperti ini. Beberapa anak yang hidup di jalanan sama seperti anak lainnya, dengan semua harapan dan impian yang sama. Pemerintah belum melihat ini sebagai sarana memerangi bias terhadap anak-anak di ruang kelas.

Salah satu tantangan dalam mengasuh anak jalanan (pengamen) adalah seringnya mereka tidak masuk sekolah sehingga mengganggu proses pendidikan. Mungkin motivasi anak-anak yang kurang bersemangat untuk belajar di sekolah adalah penyebab ketidakhadiran mereka. Ini mirip dengan pola pikir anak-anak yang lebih suka mencari uang di jalanan daripada menghadiri kelas. Penyebab lainnya adalah kekurangan dana yang tidak mampu mereka beli untuk fasilitas sekolah lainnya. Berbagai macam pemicu memungkinkan anak-anak untuk mencegah dan ketidaktertarikan berada di kelas aturan.

Mereka berada di bawah tekanan finansial yang begitu besar sehingga mereka sangat ingin mendapatkan pendidikan. Karena mereka secara aktif menghindari pendidikan sebagai

akibatnya, mereka tidak akan pernah berkembang. Terbukti bahwasanya tidak sedikit anak-anak yang tinggal di jalanan dan tidak bersekolah tidak pernah mendapatkannya. Jangan khawatir tentang itu untuk kelas; makan tiga kali sehari sudah cukup. Walaupun pemerintah sekarang memberikan banyak bantuan dalam bentuk beasiswa dan biaya operasional bagi siswa, hal ini belum berhasil membuat lebih banyak anak jalanan yang bersekolah. Masalahnya, penurunan harga juga menguntungkan anak muda yang hidup di jalanan.

4. Faktor Pendidikan Anak Jalanan (Pengamen)

Kurangnya pendidikan di antara orang tua di Jakarta merupakan faktor penyebab penderitaan anak-anak jalanan kota karena orang tua seperti itu cenderung tidak memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam pasar tenaga kerja yang kompetitif. Rata-rata orang tua mereka hanya tamat SD, dan ada yang tidak pernah sekolah sama sekali.

Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah menghadapi persaingan yang semakin ketat untuk pekerjaan yang tersedia sebagai akibat dari kurangnya pendidikan orang tua mereka, yang pada gilirannya didukung oleh bakat dan keterampilan lain dari mereka yang "siap bermain" di kota orang "sebagai pendatang."

Pencapaian pendidikan seorang anak, dalam jangka panjang, merupakan cerminan dari tingkat pendidikan orang tua. Akhirnya, anak-anak tidak memiliki hasrat untuk mencoba memajukan pendidikan mereka ke tingkatan yang lebih tinggi. Selagi mereka bisa membaca dan menulis, mereka yakin bisa berhasil. Anehnya, meskipun urbanisasi dan

kemajuan ilmu pengetahuan/teknologi berkembang pesat, masih ada komunitas yang terpinggirkan, seperti anak jalanan ini.

C. Permasalahan Pengamen dalam Aspek Keterampilan (Skill)

Keterampilan merupakan keahlian atau kekuatan yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan pekerjaan dengan mudah dan teliti¹⁵. Skill dapat diartikan juga sebagai keterampilan yang memanfaatkan pikiran, gagasan, dan juga kreatifitas untuk membuat sesuatu agar menjadi lebih bermanfaat sehingga dapat memperoleh hasil pekerjaan tersebut. Skill dibagi menjadi 2 yaitu soft skill dan hard skill. Soft skill merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik secara individu maupun berkelompok. Adapun contoh soft skill yaitu komunikasi, kepemimpinan, empat, dan sebagainya. Berbeda dengan hard skill yang harus memiliki keterampilan teknis dalam mengerjakan sesuatu hal yaitu pekerjaan yang diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan. Oleh karena itu, seseorang diharapkan untuk memiliki atau mempunyai hard skill yang dapat berguna untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang memperoleh hasil memuaskan.

Mengenai pengamen yang ada di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 mereka memiliki skill, namun mereka kurang mengasah kemampuannya di bidang masing-masing, seperti contohnya terdapat WBS yang memiliki skill di bidang teknik, menggambar, memasak, dan juga menyanyi. Namun mereka tidak mempunyai wadah untuk meningkatkan skill yang mereka punya sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan minat atau bakat mereka. Pada akhirnya mereka turun ke jalanan untuk mencari

pekerjaan yang kurang layak seperti pengamen.

Pertunjukan yang dilakukan oleh pengamen merupakan sebuah kepiawaian mereka dalam bidang seni, mulai dari anak kecil sampai dengan orang dewasa. Adapun yang menggunakan alat musik seperti gitar, biola, kecrekan, dan lainnya hingga tidak menggunakan alat musik. Macam-macam penampilan pengamen sangatlah bervariasi ada yang berpenampilan rapi hingga berpenampilan kumuh atau kotor, kemudian dari segi suara pun ada yang enak didengar sampai suara yang fals. Mereka bermain musik dengan harapan ada yang memberi imbalan atas pementasan yang sudah ditampilkan dari tempat satu kemudian pindah ke tempat yang lainnya.

Adapun macam-macam pertunjukan yang dilakukan oleh pengamen baik dari segi performa hingga kualitas. Ada yang membawa speaker sambil mengenakan baju badut, serta perlengkapan badut yang telah disewa. Pengamen badut biasanya mempunyai ciri khas dan selalu menjadi pusat perhatian orang, karena dianggap lucu untuk hiburan diri. Pengamen badut biasanya dilakoni dari orang dewasa bahkan anak-anak yang masih sekolah.¹⁶

Situasi dan kondisi yang berbeda apabila pengamen melakukan pertunjukan pada tempat yang terpilih, seperti taman hiburan, yang dimana ketika masyarakat mempunyai waktu kosong untuk menikmati pertunjukan hiburan dari pemain musik jalanan. Di negara maju, pertunjukan pengamen dibiarkan untuk tampil di pinggir jalan yang luas tanpa menghalangi pejalan kaki. Biasanya pejalan kaki akan berhenti sejenak untuk menonton dan menikmati hiburan dengan mendengarkan satu atau dua lagu yang dinyanyikan sampai dengan selesai. Para penonton yang menikmati

¹⁵ Widyastuti, Sri Harti dan Nurhidayati, Pengembangan Media Pembelajaran, 2010.

¹⁶ Alkastar, Artidjo dalam Sudarsono .Potret Anak jalanan yang bekerja. sebagai pengamen, 1995.

musik biasanya akan memberikan imbalan yang lumayan besar, yang diletakkan pada kotak atau dibalik topi.

Menurut mereka pekerjaan pengamen yang telah dilakoni ini memanglah tidak menghasilkan pendapatan yang banyak, namun menurut mereka lebih baik daripada hanya berdiam diri tanpa pekerjaan di tengah ekonomi yang tidak stabil ini. Dari segi keterbatasan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki juga tidak bisa memperoleh pekerjaan yang layak. Maka dari itulah mereka memutuskan memilih turun ke jalanan untuk mengamen, walaupun hanya sedikit penghasilan yang di dapat.

Dengan adanya bekal keterampilan atau skill yang telah dimiliki, tidak menutup kemungkinan untuk pengamen atau anak jalanan dapat meningkatkan dan juga mengembangkan potensi agar memiliki rasa produktif dan mandiri untuk menuju masa depan yang baik., serta tidak bergantung pada masyarakat maupun keluarga. Pada akhirnya anak jalanan mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang dapat menghidupi kebutuhan harian mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari pendataan tersebut, diketahui bahwa permasalahan yang dialami oleh pengamen disebabkan oleh berbagai aspek dalam kehidupannya, aspek yang mempengaruhi kehidupan mereka diantaranya adalah aspek ekonomi, pendidikan, dan keterampilan (skill). Aspek-aspek tersebut memiliki implikasi yang tidak dapat dipisahkan sehingga menjadi penyebab seseorang memutuskan untuk menjadi pengamen.

Pengamen jalanan pada dasarnya muncul karena keterpaksaan kondisi kehidupan mereka yang harus memenuhi kebutuhan hidup, yang biasanya terjadi karena kurangnya pendapatan. Didapati 2 faktor yang menyebabkan seseorang untuk menjadi pengamen sebagai berikut: (1) Faktor ekstrinsik ialah suatu hal yang menggerakkan seseorang untuk menjadi pengamen yang bersumber dari luar diri pengamen, diakibatkan oleh minimnya ekonomi keluarga dan pendidikan yang

akhirnya menjadi suatu hal yang sulit untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan disebabkan oleh minimnya keterampilan yang dimiliki sehingga tidak mencapai target yang dibutuhkan oleh perusahaan. (2) Faktor yang membuat seseorang mengamen di jalanan terjadi juga karena kemauan dalam diri sendiri, baik karena kekhawatiran terhadap kondisi keluarga atau sebab keinginan untuk memiliki pendapatan sendiri.

Banyaknya anak jalanan yang tidak menginginkan untuk mengikuti pendidikan di sekolah formal umumnya disebabkan oleh praktik diskriminatif otoritas sekolah terhadap mereka. Ada banyak alasan yang diberikan pihak sekolah untuk menolak keberadaan anak jalanan untuk belajar di sekolah. Faktor pendidikan juga merupakan suatu hal yang menjadi penyebab timbulnya anak jalanan di kota jakarta karena orang tua mereka tidak mempunyai jenjang pengajaran yang mengakibatkan minimnya pengetahuan dan keterampilan untuk pasar tenaga kerja, mereka semata-mata melakukan pekerjaan, yang memfasilitasi transisi mereka ke pekerjaan sementara atau lepas.

Skill memiliki beberapa jenis yaitu soft skill dan hard skill. Adapun diantara pengamen yang berada di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 memiliki skill, namun mereka kurang mengasah kemampuannya di bidang masing-masing, seperti contohnya terdapat WBS yang memiliki skill di bidang teknik, menggambar, memasak, dan juga menyanyi. Namun mereka tidak mempunyai wadah untuk meningkatkan skill guna mencari pekerjaan yang layak setara dengan minat dan bakat yang mereka miliki.

Saran

Tidak sedikit seseorang mencari nafkah sebagai artis jalanan mulai berniat untuk bekerja dalam pekerjaan yang lebih tradisional, tetapi menemukan bahwa terlalu banyak persaingan untuk profesi yang mereka kuasai. Pemerintah harus membantu anak jalanan mendapatkan pendidikan dan memulai usaha dengan mendanai program pelatihan. Anak-anak, khususnya mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan minim, membutuhkan akses terhadap penyediaan layanan sosial yang esensial untuk mewujudkan hak-hak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatar, Artidjo dalam Sudarsono. 1995. *Potret Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen.*
- Buku Saku Tanya Jawab PSBI BD 1. 2022.
- Darmodiharjo, Darji. 1982. *Peranan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Analisis Pendidikan.*
- Darwansyah, dkk. 2006. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Faza Media.
- IGID Admin. 2023. *Berapa Jumlah Penduduk Indonesia?*. INDONESIA.GO.ID.
- JDIH PROVINSI DKI JAKARTA. *Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2007 tentang ketertiban Umum.*
- Karim. 2006. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1985. *Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: CV Rajawali.
- Kembuan, T. Y., Matheosz, J. N., & Pratiknjo, M. H. 2021. *Kehidupan Pengamen Jalanan Di Kawasan Boulevard Kota Manado.* HOLISTIK, Journal of Social and Culture.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet.ke-23.
- Putong, Iskandar. 2010. *Economics Pengantar mikro dan Makro.* Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Prawesti, Hayu Dyah. 2011. *Upaya Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bantul Dalam Mengatasi Pengangguran.* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2006. *Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- T. Galariso, Op Cit.
- Widyastuti, DKK.2010. *Pengembangan Media Pembelajaran.*